

# Penanaman Nilai-nilai Sopan Santun Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Cerita di TK Bandung

Susanti Oktaviani, Asep Dudi Suhardini, Arif Hakim

Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

susantioktvn@gmail.com, asepdudifk.unisba@gmail.com, arifhakim.spsupi@gmail.com

**Abstrack** — This research is motivated by the lack of inculcation of the values of child courtesy which is reflected in the way children behave while carrying out learning activities at school. So far, there are still many adults who do not realize that the actual behavior of children when they are around them does small things which are aimed at bad behavior. Little things like not saying sorry, asking for help, even excuse me, have become important points for early childhood to be trained in their polite personality. Embedding the value of courtesy for children's learning is still low and the learning model used so far has not been able to improve the development of the values of courtesy of students. This study aims to strive to instill the values of manners for children aged 4-5 years through the story method in one of the kindergartens Bandung so that it can improve the polite and polite behavior of students. This research is a type of classroom action research ( Classroom Action Research ) which is collaborative. The data collection technique used was observation so that the instruments in this study were observation sheets, documentation and data analysis used were descriptive quantitative. The research subjects were 12 children aged 4-5 years, consisting of 5 boys and 7 girls. In the results of the initial or pre-cycle conditions of planting the values of child courtesy of 38.53% after the first cycle of research was carried out, increasing to 5 (58.32%) children, because they had not met the indicators of success, it was continued in cycle II. After taking action in cycle II, it increased to 12 (89.23%) children who were able to instill the values of courtesy by getting the results to develop as expected. Based on the results of this study, it can be concluded that the application of the values of child courtesy through the story method can improve the polite and polite behavior of children aged 4-5 years at one of the kindergartens Bandung.

**Keywords**— *Manners, Story Method.*

**Abstrak** — Penelitian ini dilatar belakangi oleh minimnya penanaman nilai-nilai sopan santun anak yang terefleksikan dari cara berperilaku anak saat melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah. Selama ini, masih banyak orang dewasa yang tidak menyadari bahwa sesungguhnya perilaku anak saat berada didekat mereka melakukan hal-hal kecil yang tertuju pada perilaku kurang baik. Hal kecil seperti tidak mengucapkan maaf, meminta tolong, bahkan permisi, sudah menjadi poin penting bagi anak usia dini untuk dilatih dalam kepribadian sopan santunnya. Menanamkan nilai sopan santun untuk pembelajaran anak juga masih rendah dan model pembelajaran yang digunakan selama ini belum mampu meningkatkan perkembangan nilai-nilai sopan santun peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengupayakan penanaman nilai-nilai sopan

santun anak usia 4-5 tahun melalui metode cerita di salah satu TK Bandung sehingga dapat meningkatkan perilaku sopan dan santun peserta didik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bentuknya kolaboratif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi sehingga instrumen dalam penelitian ini berupa lembar observasi, dokumentasi dan analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ialah anak usia 4-5 tahun sebanyak 12 orang peserta didik yang terdiri dari 5 orang anak laki-laki, dan 7 orang anak perempuan. Pada hasil kondisi awal atau pra siklus penanaman nilai-nilai sopan santun anak sejumlah 38,53% setelah dilakukan penelitian siklus I, meningkat menjadi 5 (58,32%) anak, karena belum memenuhi indikator keberhasilan maka dilanjutkan pada siklus II. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II meningkat menjadi 12 (89,23%) anak yang mampu menanamkan nilai-nilai sopan santun dengan mendapat hasil berkembang sesuai harapan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan penanaman nilai-nilai sopan santun anak melalui metode cerita dapat meningkatkan perilaku sopan dan santun anak usia 4-5 tahun di salah satu TK Bandung.

**Kata Kunci**— *Sopan Santun, Metode Cerita*

## I. PENDAHULUAN

Dalam undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 ayat 14, mengungkapkan pendidikan pada anak usia dini merupakan pemberian pembelajaran khusus untuk anak yang baru lahir hingga usia enam tahun (0-6 tahun). Hal ini bertujuan untuk memberikan stimulasi rangsangan pendidikan agar mencapai pertumbuhan perkembangan pada kelima aspek anak usia dini, sehingga selanjutnya anak sudah siap untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya. (Santi, 2009).

Ada lima aspek untuk memudahkan perkembangan anak yaitu aspek perkembangan nilai moral-agama, fisik-motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional. Kelima aspek ini sangat berperan untuk menentukan perkembangan anak. Apabila anak mendapatkan stimulus yang baik, maka seluruh aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal. Oleh karena itu sebagai pendidik anak usia dini harus memenuhi kebutuhan belajar anak dengan merangsang seluruh aspek perkembangan anak.

Salah satu aspek yang dikembangkan pada anak usia dini di pengembangan moral agama adalah mengenal perilaku baik atau sopan santun. Karena pengembangan moral agama sejak dini dijadikan fondasi awal anak bisa

berperilaku baik, sopan santun dan diterima dengan baik di lingkungan masyarakat. Mengucapkan permisi, mengucapkan maaf dan minta tolong, serta mengucapkan etrimakasih ialah empat kata kesopanan santunan sehari-hari. Namun, jangan hanya memberitahu anak untuk melakukan empat kata kesopanan santunan tersebut, disisi lain orang tua atau pendidik tidak memberikan contoh padanya. Memberikan pembelajaran mengenai kesopanan santunan atau tatakrama sebaiknya selalu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Anak dikenalkan mengenai aturau-aturan atau adab sopan. Sebagai firman Allah Swt dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

لِنَعَارِفُ أَيَّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
 ۝ إِنَّا أَكْرَمُكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al Hujurat (49): 13)

Dengan perkembangan zaman saat ini, sangat menurun pendidikan moral agama bisa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari contohnya, saling membuli antar teman sebaya, berperilaku kasar kepada orang tua, tidak sopan terhadap guru. Salah satu kasus hilangnya sopan santun dengan adanya seorang peserta didik yang melawan gurunya saat pembelajaran di kelas. Ini akan menjadi masalah besar yang timbul dari hal sepele, seharusnya sopan santun sejak usia dini diawali dari keluarga yang diberikan oleh orang tua. Adapun faktor internal yang mempengaruhi hilangnya sopan santun itu dari diri anak itu sendiri, keluarga, lingkungan sekitar, lingkungan sekolah, ataupun media sosial.

Menurut Oetomo (2012: 20) sopan ialah perilaku menghormati dan mempunyai adab dalam kepribadian, santun berkomunikasi dengan orang lain, berbahasa baik dan berperilaku baik diamanapun kita berada yang sesuai dengan lingkungan adat istiadat dan budaya sekitar. Sedangkan santun ialah mempunyai hati nurani yang baik dan memiliki sifat yang lemah lembut maupun dari sudut pandang berbahasa atau berperilaku kesesama manusia Mustari (2014: 129). Memberi penanaman nilai-nilai sopan santun kepada anak, agar anak bisa berperilaku santun dan bertutur bahasa yang baik. Perlu adanya metode yang tepat untuk menjadi bahan pembelajaran kepada anak.

Salah satu diantaranya adalah penggunaan metode yang seringkali dan paling disenangi oleh setiap anak adalah metode bercerita, agar bisa menarik perhatian anak untuk lebih semangat dan fokus memperhatikan. Metode cerita memberikan suatu arti untuk menyampaikan isi materi didalamnya secara terstruktur bagaimana halnya kejadian yang baik yang sebenarnya terjadi atau hanya sebatas rekayasa saja. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak melalui cerita yang disampaikan secara lisan

(Moeslichatun, 1996:194). Bercerita adalah menuturkan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman atau suatu kejadian yang dapat diambil dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Melalui bercerita bisa menjadi upaya untuk mengembangkan peningkatan kecerdasan moral anak usia dini.

Hasil observasi awal dari 12 siswa anak di salah satu TK kota Bandung, teramati 10 orang siswa anak masih belum berkembang sesuai harapan terkait sopan santun, diantaranya yaitu tidak mengatakan salam pada gurunya ketika datang maupun pulang sekolah, pada waktunya makan setiap anak selalu melakukan aktivitas seperti berlari-lari, tidak berkata minta tolong ketika anak sedang membutuhkan pertolongan pada temannya, dan tidak mengucapkan permisi jika melewati orang yang sedang duduk.

Pada pelaksanaannya TK tersebut sudah mengembangkan nilai-nilai sopan santun melalui metode ceramah atau bercakap-cakap, hasilnya masih belum sesuai dengan harapan. Terkait dengan mengembangkan nilai-nilai sopan santun pada anak, guru yang bersangkutan berpendapat bahwa ingin lebih mengembangkan metode yang tepat untuk proses pembelajaran anak. Maka dari itu, salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan sopan santun di salah satu TK kota Bandung ialah melalui metode bercerita. Melalui metode bercerita ini diharapkan mampu meningkatkan perilaku sopan santun, moral dan akhlak anak. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang permasalahan tersebut dengan judul: “Upaya Penanaman Nilai-nilai Sopan Santun Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Cerita”. Penanaman nilai-nilai sopan santun ini sangat penting untuk mencapai tingkah laku yang berakhlakul karimah.

Berdasarkan permasalahan di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai sopan santun anak usia 4-5 tahun yang dilakukan di salah satu TK Kota Bandung sebelum menggunakan metode cerita?
2. Bagaimana proses pelaksanaan metode cerita dalam meningkatkan penanaman nilai-nilai sopan santun anak usia 4-5 tahun melalui metode cerita di salah satu TK Kota Bandung?
3. Apakah ada peningkatan sikap sopan santun anak usia 4-5 tahun setelah adanya pemberian metode cerita di salah satu TK Kota Bandung?

## II. LANDASAN TEORI

### A. Nilai Sopan Santun

Nilai sopan dan santun ialah berawal dari terbentuknya karakter anak, setiap anak memerlukan pengajaran untuk membiasakan ucapan terimakasih dikarnakan hal ini menunjukkan salah satu betuk dari akhlak yang selalu bersyukur atas nikmat dan anugerah yang telah ia terima (Megawangi, 2005: 33). Menurut Oetomo (2012: 20) sopan ialah perilaku menghormati dan mempunyai adab dalam kepribadian, santun berkomunikasi dengan orang lain,

berbahasa baik dan berperilaku baik dimanapun kita berada yang sesuai dengan lingkungan adat istiadat dan budaya sekitar. Menurut Mustari (2014: 129) santun ialah mempunyai hati nurani yang baik dan memiliki sifat yang lemah lembut maupun dari sudut pandang berbahasa atau berperilaku kesesama manusia.

Dari ketiga pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa memori ingatan sejak usia dini jika di implemen-tasikan sikap sopan santun maka anak akan terbiasa untuk bersikap baik. Perilaku anak sudah terlatih untuk bersikap sopan dan santun kepada setiap orang tidak pandang bulu, berkata lemah lembut, ramah tamah, dan tidak mudah mengejek orang lain. Pembentukan karakter sejak usia dini bisa membuat kepribadian anak berbudi pekerti ketika di lingkungan masyarakat atau kepada semua orang.

#### B. Perkembangan Nilai Moral Anak Usia 4-5 Tahun

Perkembangan nilai agama dan moral anak dapat di tandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yaitu tentang tingkat pencapaian perkembangan anak pada nilai agama dan moral usia 4-5 tahun yang berisi tentang mengenal perilaku baik dan buruk atau sopan, dan membiasakan diri berperilaku baik. Dengan adanya tingkatan capaian perkembangan nilai moral ini bisa menjadi acuan untuk penanaman nilai sopan santun anak

#### C. Cara Menanamkan Nilai Sopan Santun pada Anak

Berikut contoh yang perlu ditularkan kepada anak untuk mengajarkan sopan santun menurut Novita (2007: 143): 1). Mengucapkan terimakasih apabila ada yang memberi sesuatu oleh teman, guru, orang tua atau orang disekitarnya. Dan menghargai karya orang lain. 2) Mengucapkan "maaf" jika melakukan kesalahan, memberi motivasi mengenai kejujuran dan berani mengungkapkan kesalahan. 3) Mengucapkan minta tolong jika sedang dalam kesulitan. 4) Saling tegur sapa, memberikan salam atau mengatakan permisi apabila ingin melewati orang yang sedang menghalanginya. 5) Memberikan contoh yang baik dalam menerima telepon. Serta mencontohkan bagaimana berperilaku dan berbahasa yang baik. 6) Adab makan dengan baik, makan tidak sambil ngobrol dan melakukan aktivitas.

#### D. Metode Bercerita

Secara etimologi, metode berasal dari kata method yang artinya suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan hal ini dikemukakan oleh Fadillah (2012:161). Tarigan (1981:35) menyatakan bahwa cerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Menurut Moeslichatoen (2004:157), bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Pendapat lain dikemukakan oleh Fadlillah (2012:172), metode bercerita ialah metode yang

mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa metode bercerita ialah suatu bentuk pembelajaran yang mudah untuk disampaikan melalui gaya bahasa secara visual dengan menyampaikan cerita mengenai kisah atau kejadian yang sudah dialami dan memberikan informasi atau manfaat yang tidak meninggalkan tujuan dari pembelajaran tersebut.

#### E. Manfaat Bercerita

Bercerita atau kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang baik untuk anak, yang sekarang sudah mulai dilupakan oleh pendidik maupun orang tua. Padahal metode cerita sangat banyak manfaatnya bagi perkembangan anak.

Menyampaikan kisah cerita pada anak bisa mengembangkan kosa kata, kemampuan untuk berkomunikasi, menceritakan kembali cerita yang disampaikan sesuai dengan tokoh yang ada dalam isi cerita dengan situasi keadaan yang menyenangkan, dan bisa membuat anak berani untuk tampil di depan umum (Yofita, 2013: 81).

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa salah satu cara bercerita bisa membuat anak berkomunikasi dengan baik. Hal ini juga cerita yang disampaikan kepada anak dapat diserap oleh anak dengan baik sehingga perkembangan moral anak dalam nilai sopan dan santun meningkat. Dan tidak heran jika melakukan kegiatan bercerita dapat berperan pada sosialisasi anak yang akan menumbuhkan nilai-nilai baru pada dirinya.

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Kondisi Awal Nilai-niali Sopan Santun Anak

Penelitian yang dilakukan oleh Maemunah Siti (2013) jenis metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Sebelum di terapkannya metode cerita nilai moral anak belum berkembang yaitu pada tahap pra siklus sebesar 55,55%. Setelah nilai moral yang sudah diterapkan dengan metode bercerita yang dilakukan yaitu siklus I 72,44%. Siklus II mengalami perubahan nilai-nilai dan moral agama pada anak sebesar 79,77% (Maemunah Siti, 2013). Hal ini terbukti bahwa dengan adanya metode cerita bisa meningkatkan nilai moral dan agama pada anak.

Hasil penelitian dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penerapan metode cerita terdapat hasil data mengenai pembelajaran yang terjadi di salah satu TK Kota Bandung. Hasil yang didapat sebelum di berikannya penanaman nilai-nilai sopan santun dengan metode bercerita, tergolong belum berkembang dengan rata-rata skor 38,53%. Dari 12 anak dengan kualifikasi belum berkembang yaitu 12 orang anak. Terbukti bahwa perilaku sopan santun dikelas A ini belum mencapai nilai yang didapat. Hasil yang didapat pada tahap awal akan dijadikan sebagai perbandingan terhadap keberhasilan pembelajaran pada siklus I dan II.

#### B. Pelaksanaan Penanaman Nilai-niali Sopan Santun Anak

### 1. Hasil Siklus I

Saat pemberian pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode cerita, guru kelas sebagai mitra kolaborasi untuk menyampaikan cerita di dalam kelas kepada peserta didik. Peneliti mengamati aktifitas peserta didik secara individu dengan menggunakan lembar observasi. Hasil pengamatan berupa aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung sebagai tolak ukur keberhasilan belajar peserta didik.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat perkembangan perilaku sopan santun anak melalui metode bercerita, peneliti mengamati anak dengan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I dengan tiga kali pertemuan diketahui bahwa tindakan yang dilakukan kepada peserta didik belum optimal.

Berikut adalah hasil dari pertemuan pertama yaitu dalam penanaman nilai-nilai sopan santun anak tergolong belum berkembang dengan rata-rata skor 44,78%.

Pertemuan kedua yaitu dalam penanaman nilai-nilai sopan santun anak tergolong belum berkembang dengan rata-rata skor 47,91%. Pada siklus I pertemuan kedua hanya 3 orang anak yang mengalami sedikit peningkatan, namun anak perlu diingatkan kembali dalam penanaman nilai-nilai sopan santun.

Pertemuan ketiga yaitu bahwa penanaman nilai-nilai sopan santun anak tergolong mulai berkembang dengan rata-rata skor 52,77%.

### 2. Hasil Siklus II

Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan perilaku sopan santun peserta didik di TK tersebut, hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan guru kelas melalui metode cerita menggunakan boneka tangan berkembang sesuai harapan. Cerita yang disampaikan kepada peserta didik lebih dipersingkat, padat dan jelas sehingga peserta didik mudah memahami isi cerita yang disampaikan. Saat pembelajaran berlangsung guru kelas yang menyampaikan isi cerita tentang perilaku sopan santun, guru lebih berinteraksi dengan peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan perilaku sopan santun menyangkut kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan melakukan perubahan proses pembelajaran dari hasil refleksi, peserta didik dengan mudah menerapkan perilaku baik dan menjauhi perilaku buruk dalam kehidupan sehari-hari.

Selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode cerita guru sebagai mitra kolaborasi menyampaikan isi cerita kepada peserta didik. Hasil pengamatan siklus II pada pertemuan kesatu, kedua dan ketiga peneliti mengamati aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mengisi lembar observasi mengenai aktifitas sopan santun peserta didik yang telah disiapkan.

Secara ringkas pengamatan penanaman nilai-nilai sopan santun peserta didik selama siklus II dapat dilihat pada hasil pertemuan pertama yaitu penanaman nilai-nilai sopan santun anak tergolong mulai berkembang dengan rata-rata skor 68,05%. Pertemuan kedua dapat diketahui

bahwa penanaman nilai-nilai sopan santun anak tergolong berkembang sesuai harapan dengan rata-rata skor 77,77%. Melihat perkembangan pada aktifitas mengenai penanaman nilai-nilai sopan santun siklus II pertemuan kedua peserta didik lebih banyak menduduki kategori berkembang sesuai harapan. Namun pada siklus II pertemuan kedua belum mencapai kriteria nilai sopan santun anak. Kriteria rata-rata skor yang harus didapat ialah 80%. pada siklus II pertemuan ketiga terdapat peningkatan aktifitas sopan santun peserta didik. Presentase aktifitas sopan santun peserta didik selama pembelajaran adalah 89,23% tergolong berkembang sesuai harapan. Dapat disimpulkan bahwa perilaku sopan santun peserta didik secara klasikal sudah berkembang dengan baik.

### C. Pengaruh Penerapan Metode Cerita

Menurut Yofita (2013: 81) sesuai dengan kurikulum bahwa kegiatan bercerita bermanfaat untuk: 1) Menyalurkan ekspresi anak dalam kegiatan yang menyenangkan. 2) Mendorong aktivitas, inisiatif, dan kreativitas anak agar berpartisipasi dalam kegiatan, memahami isi cerita yang dibacakan. 3) Membantu anak menghilangkan rasa rendah diri, murung, malu, dan segan untuk tampil di depan teman atau orang lain.

Berasarkan hasil penelitian dan observasi yang dilakukan hingga siklus II, menunjukkan adanya peningkatan perkembangan penanaman nilai-nilai sopan santun anak, yang berarti metode cerita bernilai dampak positif terhadap perkembangan sopan santun anak. Temuan yang didapat dalam penelitian tindakan kelas melalui metode cerita antara lain: 1) Dengan adanya metode cerita pada anak usia 4-5 tahun dapat menciptakan perilaku yang baik. 2) Metode cerita dapat merubah sikap dalam perkembangan moral agama anak yang didalamnya ada kriteria sopan santun untuk anak. Hal ini dapat dilihat dari perubahan persentasi indikator anak seperti memiliki sikap menghormati orang yang lebih tua dengan cara mengucapkan atau memberi salam, mengucapkan terimakasih setelah diberi bantuan, mengucapkan minta tolong ketika meminta diambulkan sesuatu, mengucapkan permissi jika bertemu orang lain, mengucapkan maaf apabila melakukan kesalahan, adab makan yang baik dengan cara makan tidak sambil berdiri dan berbicara. 3) Metode cerita juga dapat menangkap daya ingat anak untuk selalu meniru perbuatan baik yang ada dalam isi cerita tersebut.

Penanaman nilai-nilai sopan santun anak dapat meningkat dengan melalui metode cerita, karena kegiatan ini membuat anak lebih paham untuk melakukan perbuatan baik. Pada indikator penanaman nilai-nilai sopan santun selalu menghormati orang yang lebih tua anak dapat mengucapkan salam serta mencium tangan pada guru ketika datang atau pulang sekolah. Pada indikator mengucapkan terimakasih setelah diberi bantuan sebgaiannya anak sudah bisa melakukannya terhadap teman maupun guru dan masih perlu pengingatn dari guru kelas. Pada indikator mengucapkan minta tolong ketika meminta diambulkan sesuatu sudah dapat dilakukan anak dan yang paling sering di-

lakukan yaitu pada jam makan, ketika temannya meminta tolong untuk membukakan tutup botol air minum secara otomatis anak selalu mengatakan “minta tolong”. Pada indikator mengucapkan permissi jika bertemu orang lain, hal ini juga sudah sebagian besar anak melakukannya, seperti anak yang ingin melewati loker tempat penyimpanan buku terlihat ada seorang guru sedang duduk dihadapan lokernya tidak lupa anak tersebut mengatakan permissi kepada gurunya. Pada indikator mengucapkan maaf jika bersalah juga sudah dilakukan oleh sebagian anak, seperti anak yang sedang berdiri membawa makanan tersenggol oleh temannya, lalu temannya mengatakan maaf pada anak yang membawa makanan tersebut. Dan yang terakhir pada indikator etiket makan yang baik seperti makan tidak boleh sambil melakukan aktivitas atau berbicara rata-rata sebagian anak sudah melakukannya dengan baik, namun sejatinya anak selalu harus diberitahu dan dibimbing secara terus menerus agar anak terbiasa melakukan hal yang baik. Pembelajaran yang menarik dengan bercerita dihadapan anak-anak bisa mengajarkan empati dan dapat melibatkan perilaku anak. Jika metode cerita untuk pembelajaran anak di rencanakan dengan baik, dapat menanamkan nilai-nilai sopan santun anak, berakhlak baik ketika hidup bermasyarakat, dan bisa lebih menghargai pendapat orang lain, serta menghormati orang yang lebih tua.

Dengan adanya metode cerita dapat mengembangkan bahasa anak, baik secara eksfresif atau reseptif. Dalam kegiatan berceita anak dapat meperlihatkan ekspresi yang ia dapat dari isi cerita dan dalam percakapan isi cerita tersebut anak lebih mudah untuk berdiaog dengan temannya sebagai timbal balik dari jawabannya.

Dari hasil penelitian dan observasi dalam peneraan metode cerita bisa meningkatkan perilaku nilai-nilai sopan santun anak usia 4-5 tahun di salah satu TK Kota Bandung.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dalam penanaman nilai-nilai sopan santun anak usia 4-5 tahun melalui metode cerita di salah satu TK Kota Bandung ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Penanaman nilai-nilai sopan santun anak usia 4-5 tahun yang dilakukan di salah satu TK Kota Bandung yaitu hanya melalui metode ceramah atau bercakap-cakap. Guru kelas memberikan penyampaian motivasi yang terkait dalam penanaman nilai-nilai sopan santun kepada anak. Waktu yang dijadwalkan dalam penyampaian nilai-nilai sopan santun oleh guru kelas hanya sebentar saja, jadi tidak termasuk dalam pembelajaran inti. Hal ini menunjukkan hasil penanaman nilai-nilai sopan santun anak masih sangat rendah, yaitu anak masih belum mampu untuk selalu mengatakan salam dan mencium tangan gurunya ketika datang atau pulang sekolah, mengucapkan minta tolong jika anak memerlukan bantuan, mengucapkan permissi apabila bertemu dengan orang lain, dan perilaku yang bersangkutan dalam nilai-nilai sopan santun.

2. Meningkatkan penanaman nilai-nilai sopan santun anak usia 4-5 tahun melalui metode cerita di salah satu TK Bandung ini yaitu terlebih dahulu harus mengonsep cara penyampaian cerita dengan benar. Cerita yang disampaikan harus lebih bisa dimengerti anak, supaya empati anak meningkat sehingga anak dapat menerima informasi-informasi isi pesan yang positif. Saat pembelajaran berlangsung jangan lewatkan untuk melibatkan anak seperti tanya jawab tentang perilaku baik atau tidak dalam kehidupan sehari-harinya. Dan proses yang dilakukan dalam meningkatkan perkembangan penanaman nilai-nilai sopan santun anak usia 4-5 tahun menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru selama II siklus.
3. Berdasarkan hasil penelitian sikap sopan santun anak usia 4-5 tahun setelah adanya pemberian metode cerita di salah satu TK Bandung ini menunjukkan peningkatan, dapat dilihat pada pra siklus 38,53%, siklus I 52,77%, siklus II 89,23%. Dari tahapan persiklus I dan II dilakukan penelitian selama tiga kali pertemuan, agar memperoleh capaian yang maksimal. Selama peneltian bahwa penanaman nilai-nilai sopan santun anak usia 4-5 tahun melalui metode cerita memperoleh keberhasilan mencapai 89,23% dari kriteria maksimal yang ditentukan yaitu 80%.

#### V. SARAN

##### A. Saran Teoritis

1. Hendaknya untuk penelitian selanjutnya memper luas kajian komunikasi dan majemen merek dengan menambah media periklanan yang diteliti, yaitu tidak hanya televise saja tetapi radio, surat kabar dan berbagai media lainnya sehingga lebih memahami dampak terpaan iklan terhadap khalayak. Selain itu, tidak secara spesifik meneliti satu merek saja, sehingga didapatkan hasil yang lebih akurat mengenai merek mana yang menjadi top of mind di khalayak ramai.
2. Hendaknya penelitian selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan membahas mengenai keputusan pembelian produk dari konsep perilaku konsumen, agar dapat diketahui sejauhmana terpaan iklan dapat mempengaruhi perilaku konsumen untuk membeli produk berdasarkan iklan yang disaksikannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Quran dan Terjemahan Agama Republik Indonesia.
- [2] Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- [3] Fadillah, Muhammad. 2012. Desain Pembelajaran PAUD. Jogjakarta: Ar Ruzz Media Moeslichatoen. 1999. Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak. Singaraja: Rineka Cipta.

- [4] Maemunah, Siti. 2013. (Skripsi). Pengembangan nilai-nilai moral dan agama melalui metode bercerita pada anak kelompok B TK Aba Gaden III Bodrorejo, Gaden, Trucuk, Klaten, TA 2012/2013. [http://eprints.ums.ac.id/23719/12/NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/23719/12/NASKAH_PUBLIKASI.pdf) diakses pada hari Senin, 17 Juni pukul 10.42 wib.
- [5] Megawangi, R. 2005. *Yang Terbaik Untuk Buah Hati*. Bandung: MQS Publishing.
- [6] Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- [7] Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- [8] Novita, Windya. 2007. *Serba-serbi Anak Yang Perlu diketahui Seputar Anak dari dalam Kandungan Hingga Masa Sekolah (Tinjauan Psikologi dan Kedokteran)*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- [9] Oetomo, Hasan. 2012. *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: PT. Presatasi Pustakaraya.
- [10] Santi, Danar. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini Antara Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT Indeks.
- [11] Tarigan, Henry G. 1990. *Berbicara Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- [12] Yofita, Aprianti. 2013. *Anak Usia TK Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: Indeks